

## **WAWACAN BUHAER KAJIAN STRUKTURAL DAN ANALISIS ISI**

Oleh Agus Heryana

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung

Jalan Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung

E-mail: [agus.yana17@yahoo.co.id](mailto:agus.yana17@yahoo.co.id)

Naskah diterima: 5 Januari 2011

Naskah disetujui: 21 Februari 2011

### **Abstrak**

*Wawacan Buhaer* adalah sebuah naskah koleksi Balai Pengelolaan Museum Negeri Sribaduga Provinsi Jawa Barat dan *École Française d'Extrême-Orient* (EFEO-Jakarta) yang ditulis tangan dengan menggunakan huruf Arab Pegon serta dalam bahasa Sunda. Teks *Wawacan Buhaer* berisi mengenai tokoh Buhaer. Buhaer adalah nama seorang pemuda miskin yang menjadi kaya karena faedah tiga buah azimat sakti. Tujuan penelitian teks *Wawacan Buhaer* adalah untuk mengungkap dan menyosialisasikan nilai budayanya. Guna mengungkap kandungannya, teks *Wawacan Buhaer* dikaji dari sudut bidang sastra dengan menggunakan pendekatan struktural dan analisis isi. Hasil pengkajiannya memberikan gambaran bahwa di dalam mencapai cita-cita atau keinginan seseorang harus mempunyai semangat, keteguhan hati, ketabahan dan kesabaran dalam penderitaan, serta kekuatan atau kemampuan diri di dalam menanggulangi rintangan atau gangguan.

**Kata kunci:** naskah, *Wawacan Buhaer*, kajian struktural, analisis isi.

### **Abstracts**

*Wawacan Buhaer* is a manuscript that belongs to Balai Pengelolaan Museum Negeri Sribaduga, the Province of West Java and *École Française d'Extrême-Orient* (EFEO), Jakarta. It is written in Arab Pegon with the Sundanese language. It tells about Buhaer, a poor young man who became rich because he had three magical amulets. The research tried to reveal and to socialize its cultural values from literature point of view by means of structural approach and content analysis. The result gives us view that if we have a desire then we have to have the strength, either mentally or spiritually, to cope with any kinds of obstacles.

**Keywords:** manuscript, *Wawacan Buhaer*, structural study, content analysis.

## A. PENDAHULUAN

Ungkapan Sunda berbunyi *sing saha melak bonteng tangtu hasilna ge bonteng. Sing saha nu melak kadu hasilna ge kadu* (Siapa yang menanam mentimun akan berbuah mentimun. Siapa yang menanam duren akan berbuah duren juga). Ungkapan ini memberikan pengajaran kepada kita bahwa hasil yang dicapai seseorang sangat bergantung pada apa yang dikerjakannya. Pengajaran yang sangat berharga ini seringkali "dipatahkan" oleh kenyataan yang kontradiktif. Seorang tokoh tiba-tiba saja muncul menjadi penguasa daerah tanpa diketahui latar belakangnya. Seorang pahlawan muncul tanpa diketahui jasanya. Tidak menutup kemungkinan akan muncul seorang pecundang menjadi "pahlawan" yang dihormati.

Karya sastra dalam pandangan sosiologi merupakan cerminan suatu masyarakat (Teeuw, 184:153). Ungkapan tersebut lebih disebabkan pandangan pembaca terhadap karya sastra. Artinya, pembaca tidak sekadar memahami karya sastra sebagai sebuah dunia otonom yang terlepas dari kenyataan, tetapi ia memahami adanya keterkaitan antara karya sastra dengan kenyataan serta masyarakat itu sendiri yang menjadi (penentu) penerima karya sastra. Jadi, karya sastra yang baik akan memantulkan bayang-bayang suatu masyarakat yang menjadi latar belakang kisahnya. Sekurang-kurangnya karya sastra memberi jawaban atas pertanyaan kelompok masyarakat mana yang terdapat di dalamnya. Sebuah contoh adalah kisah *Nagabonar* yang telah difilmkan dalam layar lebar. Pada dasarnya kisah tersebut merupakan petualangan seorang pecundang yang bernasib baik menjadi seorang pahlawan. Gelar pecundang biasanya diberikan

kepada kelompok sosial tertentu yang memiliki kejelekan atau kejahatan dan tidak diperhitungkan. Kisah tersebut secara tidak langsung memberi makna "jangan remehkan seseorang, sekalipun pecundang. Sebab di dalam dirinya tersembunyi kekuatan yang tidak diketahui orang lain, bahkan oleh dirinya sendiri".

Kisah pecundang menjadi pahlawan atau penyelamat dalam dunia sastra bukanlah hal yang asing, salah satu kisah yang senada dengan itu dalam sastra lama Sunda adalah *Wawacan Buhaer*. Dalam wujud fisiknya, *Wawacan Buhaer* (selanjutnya disingkat WB) masih berupa naskah yang ditulis menggunakan aksara Pegon dan bahasa Sunda. Kisahnya sendiri mengenai seorang pemuda miskin dan berandal dari kalangan rakyat jelata yang ingin mempersunting putri raja. Keinginannya itu telah mengantarkan pada berbagai petualangan dan penderitaan. Namun berkat kegigihan, optimisme dan bantuan azimat sakti serta doa orang tua, tokoh Buhaer dapat mencapai cita-citanya.

WB merupakan naskah kelompok sastra karena mengetengahkan unsur-unsur cerita. Cerita itu sendiri mengandung arti kisah nyata atau rekaman dalam ragam prosa atau puisi yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Sudjiman, 1986:14). Penyampaian informasi ini terjadi melalui jalinan peristiwa yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan membangun (struktur) cerita yang utuh.

Seorang peneliti sastra yang ingin menganalisis suatu karya sastra dapat memanfaatkan berbagai pendekatan, antara lain menurut Abram (1953: 3-20):

1. Pendekatan *objektif* yang mementingkan karya sastra sebagai struktur mandiri;
2. Pendekatan *ekspresif*, yang mementingkan penulis sebagai pencipta;
3. *Mimetik*, yang mengutamakan penilaiannya dalam hubungan karya seni dengan kenyataan;
4. *Pragmatik*, yang mengutamakan peranan pembaca sebagai penyambut karya sastra.

Keempat pendekatan yang diajukan oleh Abram ini pada kenyataannya tidak dipakai seluruhnya dalam penganalisisan sebuah karya sastra. Dalam arti penganalisisannya lebih berfokus pada satu pendekatan saja. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dipakai apabila merujuk pada pendapat Abram adalah pendekatan objektif atau dalam istilah lain adalah strukturalisme.

Pendekatan yang dimaksud (objektif atau struktur) bertitik tolak pada suatu anggapan bahwa sebuah karya sastra atau peristiwa dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Dengan kata lain, kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain (Luxemburg, 1984: 38). Demikian pula Teeuw (1982) merumuskan strukturalisme sebagai berikut: "Asumsi dasar strukturalisme adalah sebuah karya merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian unsur memainkan peranan yang hakiki; sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks: lingkaran hermeneutik".

Dalam kalimat lain, teks karya sastra adalah sesuatu yang konstan, mantap, tidak berubah sepanjang masa sesuai dengan ciptaan penulisnya. Strukturnya pun sesuatu yang utuh bulat yang bagian-bagian dan anasir-anasirnya ikut menentukan makna keseluruhan makna dan sebaliknya oleh makna keseluruhan teks itu fungsi dan maknanya masing-masing ditentukan. Artinya, perubahan dalam teks mengakibatkan perubahan dalam arti dan makna, baik keseluruhan maupun bagian dan anasir-anasirnya (Teeuw, 1984: 250).

Adapun yang dimaksud dengan struktur ialah suatu karya sastra itu menjadi suatu kesatuan karena hubungan antar-unsurnya, dan sebaliknya juga antara unsur-unsurnya dengan keseluruhan. Hubungan ini tidak selalu merupakan hubungan yang positif seperti keserasian dan keselarasan, tetapi juga hubungan yang negatif seperti pertentangan atau konflik. Analisis struktural bertujuan menelaah seteliti mungkin hubungan, jalinan dan keterkaitan semua unsur karya sastra yang menghasilkan suatu keseluruhan yang koheren.

Dalam praktiknya sebuah teks sastra diurai ke dalam berbagai unsur yang membentuknya. Dalam hal ini adalah latar, tokoh, tema atau amanat, dan alur dikaji secara detil, yang pada gilirannya membentuk kesimpulan dalam pengungkapan atau penafsiran sebuah teks sastra.

## B. HASIL DAN BAHASAN

### 1. Naskah Wawacan Buhaer

Ada dua naskah WB yang ditemukan di dua tempat yang berbeda yaitu: *pertama*, Balai Pengelolaan Museum Sribaduga Provinsi Jawa Barat, dengan nomor registrasi 6592 dan nomor inventaris 07.145 dan *kedua*, École

*Française d'Extrême-Orient* (EFEO)-Jakarta dengan nomor katalog EFEO/KBN-91 No. Microfilm Ford Foundation: - 67/KBN.411 a/166 c. Namun perlu dicatat kondisi naskah masing-masing menunjukkan ketidaklengkapan dalam segi halaman. Naskah Museum Sribaduga halaman pertama tidak ada, hilang, tetapi isi ceritanya tamat. Sedangkan naskah EFEO kondisinya rusak dan isi ceritanya tidak tamat. Kedua naskah WB tersebut telah dikaji melalui kajian filologis<sup>1</sup> (Heryana, 2010) guna diperoleh teks naskah yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah akademis.

Perbandingan teks naskah WB menunjukkan persamaan dan perbedaan yang tidak mencolok. Hal ini mengindikasikan kedua naskah tersebut masih dalam satu versi cerita. Persamaan yang pokok adalah bahasa, aksara, susunan cerita, bahan tulisan dari kertas dan tanda-tanda ejaan sebagaimana diurai di bawah ini.

Naskah Buhaer ditulis dalam aksara Arab-Pegon dengan menggunakan bahasa Sunda masa kini. Tipe hurufnya kecil-bulat dan lurus yang dapat dilihat secara kasat mata pada huruf 1 (*ra*), (*wa*) H (*wa*). Di samping itu pemakaian huruf 3 (*sin*) tidak konsisten. Kadangkadang ada tanda gerigi pada lengkungan kepalanya, seperti pada kata: *susah*

<sup>1</sup> Pengertian filologi menurut Pradotokusumo (2005: 9) adalah cabang ilmu sastra yang objek studinya secara tradisional memasalahkan variasi teks. Dalam perluasan artinya, filologi adalah ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa beradab seperti yang diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka, terutama yang sumbernya didapat dari naskah-naskah sehingga secara umum dapat disebut ilmu tentang naskah-naskah. Dalam pada itu, inti kegiatan filologi adalah penentuan bentuk teks yang paling dapat dipercaya. Untuk menyusun kembali teks yang demikian diperlukan pengetahuan mengenai pengarangnya, kebudayaan, dan tradisi yang mempengaruhi karyanya (Sutrisno, 1979 : 46-8).

, tetapi di lain tempat tanpa garis gerigi-lengkung. Artinya huruf *sin* cukup ditulis dengan garis lurus saja seperti pada kata *suka*.

Teks naskah menggunakan dua macam tanda baca, yaitu, *pertama* garis miring ganda dalam bentuk kecil ( // ) (*kuring // gancang kumawani //*) sebagai tanda batas larik (*padalisan*). *Kedua*, tanda seperti dua huruf /tha/ yakni tanda sebagai tanda batas bait (*pada*). Di samping itu, tanda ini dipakai pula untuk menandai pergantian nama pupuh dengan cara menempatkan tanda itu sebanyak empat sampai dengan tujuh buah di sebelah kiri dan kanan pupuh, misalnya, (*pupuh sinom*)

Naskah Wawacan Buhaer ditulis dalam bentuk puisi (tembang). Puisi dalam pengertian tradisional adalah karangan yang terikat oleh aturan-aturan persajakan yang disebut *pupuh*. Pupuh itu sendiri terdiri atas beberapa macam yang setiap pupuh mempunyai aturan dan karakter tersendiri.

Naskah Wawacan Buhaer itu sendiri ditulis dengan menggunakan 10 pupuh, yaitu: (1) Dangdanggula sebanyak 1 kali, (2) Sinom sebanyak 1 kali, (3) Pangkur sebanyak 2 kali, (4) Asmarandana sebanyak 2 kali, (5) Kinanti sebanyak 2 kali, (6) Magatru sebanyak 2 kali, (7) Durma sebanyak 1 kali, (8) Mijil sebanyak 2 kali, (9) Ladrang sebanyak 1 kali, dan (10) Balakbak sebanyak 1 kali.

## 2. Ringkasan Cerita

Dikisahkan seorang pemalas bernama Guna Sabda dari Kampung Paminggir. Ia mempunyai 3 (tiga) azimat warisan orang tuanya berupa suling, *ali* (cincin), dan *ketu* (kopiah). Ketiga azimat

itu memiliki keistimewaan yang berbeda, yaitu: suling untuk memanggil raja jin, cincin untuk memanggil patih jin, dan kopiah untuk menghilang dari pandangan mata.

Guna Sabda beristrikan Nyi Sainah yang dikaruniai seorang anak lelaki bernama Buhaer Kecil. Keadaan Guna Sabda pada awalnya seorang miskin. Namun berkat khasiat azimatnya, ia kemudian menjadi orang terkaya di kampungnya.

Tabiat Buhaer Kecil sangat berbeda dengan ayahnya. Ia seorang berandal, pemabuk, penjudi dan sangat tidak hormat kepada orang tuanya. Hal ini menjadi penyebab Guna Sabda meninggal dunia. Ia sakit karena memikirkan kelakuan anaknya. Sebelum meninggal dunia, ia berwasiat kepada isterinya untuk memberikan tiga azimatnya kepada anaknya, Buhaer Kecil, saat dewasa nanti.

Setelah Guna Sabda meninggal dunia, kehidupan Nyi Sainah kembali miskin. Harta kekayaan yang berlimpah ruah itu habis dijual oleh anaknya kecuali tiga azimat peninggalan suaminya.

Pada satu saat ketiga azimat itu diberikan kepada anaknya. Buhaer mencoba khasiat suling azimat. Ia membawanya untuk mengamen. Tiupan suling telah menyebabkan keluarnya 2 raja jin yang patuh dan setia kepada pemilik suling itu. Buhaer meminta kekayaan dari raja jin tersebut. Permintaannya dikabulkan dan akhirnya Buhaer menjadi orang terkaya kembali di desanya, Kampung Paminggir.

Buhaer menginginkan seorang isteri, putri Raja Melawati, bernama Ratnasari. Putri nan cantik ini menjadi rebutan 25 raja bawahan Kerajaan Melawati. Berbagai cara telah ditempuh Buhaer untuk memperdaya dan menarik

hati putri raja, namun yang terjadi adalah dirinya yang selalu diperdaya oleh kelicikan Putri Ratnasari.

Pengalaman memakan buah beracun di sebuah hutan telah melahirkan ide untuk memperdaya kelicikan Putri Ratnasari. Ia menyamar sebagai penjual buah-buahan yang dikhususkan untuk keluarga kerajaan. Pasca memakan buah tersebut keluarga kerajaan terkena penyakit aneh. Semua dukun dan tabib tidak sanggup menyembuhkannya. Sampai akhirnya Raja mengeluarkan sayembara yang berisi janji untuk menjadikan Putri Ratnasari sebagai isteri bagi siapa saja yang menyembuhkannya. Buhaer yang mempunyai obat penawar, berupa buah berwarna putih, dapat menyembuhkan semua penyakit yang diidap keluarga kerajaan.

Kesembuhan keluarga Kerajaan Melawati telah mendatangkan kegembiraan untuk Buhaer. Tetapi, tidaklah demikian untuk para 25 raja bawahan Melawati; mereka kecewa dan memandang rendah Buhaer yang pada akhirnya menantang perang. Terjadilah perang. Dalam peperangan itu, Buhaer menjadi pahlawannya. Ia dengan azimat yang dimilikinya sangat mudah mengalahkan dan menaklukkan ke-25 raja itu. Akhir cerita atas kemenangan itu Buhaer diangkat menjadi raja Melawati sekaligus mempersunting Putri Ratnasari. Dan sebagai penutup, Buhaer Kecil tidak lupa untuk memboyong ibunya ke istana.

### 3. Struktur Karya Sastra

Penganalisisan naskah WB dari segi sastra lebih menitikberatkan pada aspek intrinsik, yakni menganalisis karya itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra tersebut (Sukada, 1987: 51). Dalam hubungannya

dengan penganalisaan karya sastra atau menurut istilah Sudjiman adalah cerita rekaan, maka yang terpenting adalah alur, tema, dan tokoh (1988: 11). Kekurangan pendekatan struktural dalam karya sastra lepas dari dunia luar. Seolah-olah anak buangan yang tidak tahu lagi induknya. Oleh karena itulah, untuk melengkapi kekurangan tersebut, pada akhir uraian dikemukakan nilai budaya yang terkandung dalam WB dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

### a. Alur Cerita

Seorang yang menganggap karya sastra sebagai stuktur yang mandiri, plot atau alur harus mempunyai suatu *wholeness* atau keutuhan. Pembaca suatu karya sastra selalu mencoba memahami fungsi unsur-unsur atau peristiwa-peristiwa dalam rangka keseluruhan plotnya. Kaum formalis memperkenalkan beberapa istilah dan pengertian yang penting bagi suatu teks yang bersifat epik (Sujiman, 1986:41). Istilah yang dimaksud antara lain: Motif adalah suatu kesatuan struktural yang paling kecil yang berfungsi sebagai penghubung unsur-unsur yang mendukung stuktur cerita; *fabula* (cerita) adalah suatu rantai motif dalam urutan kronologis dan *sujet* (plot) adalah penyajian motif-motif yang telah disusun secara artistik atau menurut Foster, cerita adalah urutan peristiwa dalam hubungan waktu, sedang alur adalah hubungan sebab akibat yang ada antara peristiwa-peristiwa dalam cerita (Foster, 1947: 87). Berdasarkan rangkaian cerita terdapat dua macam plot yang lazim dijumpai dalam karya-karya sastra, yaitu plot lurus (*linear*) dan plot arus balik (*flash back*). Plot atau alur lurus adalah urutan penceritaan yang searah. Alur ini

biasanya diawali dengan pengenalan para tokoh, kemudian peristiwa-peristiwa yang mengikutinya secara berurutan sampai pada akhir cerita. Adapun alur sorot balik (*flash back*) adalah susunan penceritaan dalam gerak maju mundur. Artinya cerita tidak selalu diawali dengan pengenalan, tetapi seolah-olah mulai dari tengah dan memotong kejadian.

Alur WB apabila dianalisis lebih rinci sebenarnya terdiri atas dua cerita, yaitu, *pertama* cerita tentang Guna Sabda dan Sainah hingga kelahiran anaknya, Buhaer. Kedua, cerita Buhaer yang dimulai sejak kematian ayahnya, Guna Sabda, hingga perjuangan mencapai cita-citanya mempersunting putri raja.

Secara umum alur cerita WB dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Riwayat Guna Sabda dengan jimat wasiatnya, yang membuat dirinya kaya.
2. Kelahiran Buhaer serta tabiatnya yang berandal menjadi sebab meninggalnya sang ayah.
3. Penyampaian wasiat ayahnya kepada Buhaer.
4. Buhaer menjadi orang yang kaya berkat jimat wasiat.
5. Keinginan untuk meminang putri Raja Melawati, Ratnasari.
6. Buhaer selalu diakali dan ditipu putri raja.
7. Buhaer menemukan buah bulgan yang mempunyai 4 (empat) warna, yang masing-masing warna mempunyai khasiat berbeda.
8. Buhaer menyamar menjadi pedagang Arab yang berjualan buah bulgan.
9. Keluarga raja tertimpa penyakit yang tidak ada obatnya.
10. Sayembara.
11. Tabib dan dukun tidak sanggup menyembuhkan.

12. Buhaer menyembuhkan penyakit raja dan putri.
13. Raja Salawe Negri menantang perang.
14. Buhaer menaklukkan Raja Salawe Negri.
15. Pernikahan Buhaer dengan Putri Ratnasari.
16. Buhaer memboyong ibunya ke istana.

Dalam pada itu, alur cerita WB bersifat lurus. Satu peristiwa dengan

|               |                                       |                                                                                                    |
|---------------|---------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Bagian Awal   | paparan ( <i>exposition</i> )         | Riwayat Guna Sabda, kel ahiran Buhaer, dan wasiat.                                                 |
|               | rangsangan ( <i>inciting moment</i> ) | Buhaer menjadi orang yang kaya; gawatan ( <i>rising action</i> ) terjadi pada saat meminang putri. |
|               | gawatan ( <i>rising action</i> )      | meminang putri                                                                                     |
| Bagian Tengah | tikaian ( <i>conflict</i> )           | Buhaer selalu diakali Putri Ratnasari, dan penemuan buah bulgan.                                   |
|               | rumitan ( <i>complication</i> )       | Peristiwa penyamaran, keluarga raja terkena penyakit, dan sayembara.                               |
|               | klimaks                               | Peristiwa tabib tidak bisa menyembuhkan dan keberhasilan Buhaer menyembuhkan penyakit putri.       |
| Bagian Akhir  | leraian ( <i>falling action</i> )     | Tantangan perang dan penaklukan para raja.                                                         |
|               | selesaian                             | Pernikahan dan berkumpulnya bersama keluarga.                                                      |

peristiwa berikutnya saling menguatkan. Di dalamnya tidak ditemukan loncatan-loncatan cerita. Alur cerita mengalir dari hulu ke hilir sebagaimana alur cerita yang dikemukakan oleh Sudjiman (1988: 30). Ia mengemukakan, struktur umum alur terbagi atas tiga bagian besar, yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitan (*complication*), dan klimaks. Adapun bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian. Penerapan alur pada cerita *Wawacan Buhaer* adalah sebagai berikut.

## b. Tokoh dan Penokohan

Pradotokusumo (1986: 53) menjelaskan bahwa tokoh dalam karya sastra adalah manusia-manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka lakukan. Kemudian Rusyana (1979: 128) lebih menyoroti akan peranan para pelaku dalam suatu karya sastra, maka ia berpendapat bahwa pelaku (tokoh) itu terdiri atas 3 peranan, yaitu: pelaku utama, pelaku pelengkap, dan pelaku figuran. Sedangkan Sujiman membedakan tokoh tersebut menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dapat disamakan dengan tokoh utama atau protagonis dan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, dalam Sujiman, 1988: 19).

Dalam WB, tokoh yang lebih menonjol adalah tokoh yang berperan sebagai pelaku utama (tokoh sentral) di samping pelaku pelengkap (tokoh bawahan). Peranan Buhaer sebagai pelaku utama lebih menonjol. Artinya, seluruh alur cerita mengarah pada pelaku tokoh utama ini, walaupun perlu diperhatikan bahwa intensitas kemunculan tokoh utama dalam suatu cerita bukan salah satu syarat untuk disimpulkan sebagai tokoh utama. Namun yang lebih penting adalah bagaimana peranan para tokoh itu membangun suatu cerita (Sujiman, 1988: 18).

Penonjolan tokoh Buhaer sebagai tokoh utama berkaitan erat dengan maksud penyalin naskah, yakni memberikan pesan melalui ujaran dan tingkah laku tokohnya. Umumnya pada cerita-cerita klasik para tokoh cerita selalu digambarkan hitam-putih. Tokoh utama

selalu dikemukakan orang-orang yang sempurna dan ideal. Ia selalu berada di atas kebenaran. Sementara tokoh-tokoh lawannya (antagonis) digambarkan orang yang rendah dan tidak berilmu. Gambaran benar dan salah demikian transparan, kentara jelas; walaupun pada awalnya negatif (sengsara, susah) namun pada akhirnya selalu *happy ending* (berakhir dengan kebahagiaan). Dalam bahasa filsafat adalah kebenaran pasti mengalahkan kejahatan.

Di dalam teks Buhaer, tokoh utamanya bernama Buhaer. Nama Buhaer berasal dari bahasa Arab yaitu *buhairah* yang berarti danau kecil. Pada konteks WB, Buhaer berarti lelaki kaya di tengah-tengah orang miskin. Pengertian nama Buhaer ini ternyata sesuai dengan gambaran ceritanya, walaupun pada awalnya digambarkan tidak semestinya.

Gambaran tokoh Buhaer adalah seorang anak lelaki berandal yang tidak berbakti kepada orang tuanya. Perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma dan aturan hidup dilakukannya dengan tanpa penyesalan apa pun. Mabuk dan judi menjadi pekerjaannya, bahkan perilaku kasar terhadap orangtuanya pun ia lakukan. Akibat semuanya itu harus ia bayar dengan meninggalnya orangtua, sekaligus menjadikan keluarganya miskin kembali. Namun, ketulusan orang tuanya, Guna Sabda yang mewariskan tiga buah jimat, telah mampu mengubah perilakunya. Buhaer menjadi orang terhormat, layaknya sebuah danau kecil yang memberi manfaat pada alam sekitarnya.

Karakter Buhaer sebagai "mantan preman" terlihat pada kekerasan hati, keberangan sekaligus kebodohnya untuk mempersunting putri Raja Melawati. Kekerasan hati ia perlihatkan

pada aksi penculikan dan upaya lain dalam mencapai keinginannya. Keberangan diperlihatkan kepada ibunya yang mencoba mengingatkan dirinya agar mengurungkan niatnya. Sementara kebodohnya secara tak sadar ia perlihatkan pada saat jimat suling dan kopiah dapat dirampas Putri Ratnasari.

Pengalaman dibodohi Putri Ratnasari telah memunculkan kecerdasan untuk membalasnya melalui keajaiban buah bulgan. Dalam hal ini sifat Buhaer dapat dikatakan sebagai orang yang cepat belajar. Selain itu, ia berani bertanggung jawab atas semua pekerjaannya sekalipun nyawa sebagai taruhannya. Berikut petikan naskah WB kanto XI Pupuh Magatru bait 7-11 sebagai berikut:

|        |                                                                                                                                                         |                                                                                                                                                                               |
|--------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 196 7  | Jedur mariem ajidan sarsan<br>/geus/ kumpul<br>turuktuk tamburna nitir<br>kornel ajidan kumendur<br>Di alun-alun ngabarisi<br>pada nangtang ting haraok | Meriam disulut ajudan sersan<br>berkumpul<br>tambur ditabuh bertalu-talu<br>kornel ajudan komandan<br>di alun-alun berburis<br>siap menantang perang.                         |
| 197 8  | Coba geura bijil manch<br>dukun baru<br>mantu raja Melawati<br>anu masyhur (32) teguh<br>simbul<br>mun enya digjaya sakti<br>coba urang silih tarok     | "Ayo ke luar kau dukun baru !<br>mantu Raja Melawati<br>yang masyhur tangguh.<br>Bila benar digjaya sakti<br>mari kita saling bacok".                                         |
| 198 9  | Raden patih ngadangu<br>nangtanga musuh<br>unjukan ka kangjeng gusti<br>abdi neda idin pupuh<br>ku Buhaer geus ka kuping<br>Buhaer ka patih ngomong     | raden patih mendengar tantangan<br>musuh<br>melapor ke raja.<br>"Hamba mohon izin perang".<br>Terdengar oleh Buhaer<br>Buhaer berkata kepada patih;                           |
| 199 10 | He juragan rangga patih<br>kaula nun<br>montong teuing palay jurit<br>anggur jaga kangjeng ratu<br>maju jurit kuma abdi<br>tingali bae ti gedong        | "Hai Rangga Patih hamba saya.<br>Jangan sekali-kali ke medan jurit,<br>jaga saja paduka raja.<br>Medan jurit akulah yang<br>menanggung<br>diam saja di gedung".               |
| 200 11 | Ki Buhaer niru dangdan<br>para ratu<br>nyoren pedang nganggo topi<br>geus tuluy ka alun-alun<br>jeung dua tambur parjurit<br>dangah ka lebah babancong  | Ki Buhaer bertandan meniru para<br>raja<br>menyandang pedang memakai topi<br>berangkat ke alun-alun<br>berdua dengan prajurit yang<br>bertambur<br>tengadah ke arah babancong |

Beralih pada tokoh antagonis yang merupakan lawan tokoh utama, digambarkan berkarakter angkuh, menganggap enteng orang lain, berbangga diri dengan pengikutnya. Sifat-sifat itu terdapat pada 25 bupati yang merasa lebih mulia kedudukan dan martabatnya dibandingkan dengan Buhaer dari kaum rakyat jelata. Peperangan yang dipicu rasa dengki 25 bupati terhadap keberhasilan Buhaer menikahi Putri Ratnasari telah meruntuhkan harga diri dan kedudukannya. Mereka bertekuk lutut kepada Buhaer, seorang raja muda mantan preman dari kalangan kaum miskin.

### c. Latar atau *Setting*

Sebuah latar dalam karya sastra sangat berperan dalam menentukan keutuhan sebuah cerita. Tidaklah tepat sebuah cerita kerajaan zaman Majapahit dengan berlatar belakang situasi dan kondisi masa sekarang yang penuh dengan persenjataan modern; kecuali untuk sesuatu maksud yang ditujukan sebagai sarkasme atau ironi. Akan tetapi untuk tujuan yang terakhir ini, pada sastra klasik, tidaklah mungkin terjadi. Sebab tujuan (karya) sastra masa itu lebih bersifat sebagai hiburan, pepatah atau pedoman hidup. Jarang-jarang sebuah karya sastra masa lalu diperuntukkan menyindir atau bentuk protes penyair terhadap situasi yang berkembang pada saat itu. Dengan demikian, jelaslah bahwa latar atau *setting* dalam pemahaman tradisional merupakan unsur paling penting dalam karya sastra.

Latar dalam praktiknya tidaklah berdiri sendiri. Ia tidak bisa dipisahkan dengan unsur-unsur lainnya di dalam hubungannya membentuk suatu keutuhan struktur, sehingga latar hadir bersama peristiwa-peristiwa yang terjadi pada

tokoh-tokohnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986: 46). Sebuah nama "Melawati" atau "Prabu Raden Suriadipati" telah sanggup memancing kesan pembaca pada situasi latar sebuah kerajaan masa lampau. Demikian pula dengan tokoh-tokoh ceritanya yang penuh dengan kesaktian mandraguna serta balatentara telah cukup mengarahkan pembaca pada situasi latar kerajaan.

Sementara itu, Hudson (dalam Sudjiman, 1988:44) membedakan latar sosial dan latar fisik (material). Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Latar WB adalah sebuah Kerajaan Melawati yang membawahi 25 daerah yang dikepalai oleh bupati. Kerajaan Melawati dikepalai oleh Raja Raden Suriadipati beserta permaisuri yang dikaruniai seorang putri bernama Ratnasari. Kehidupan di kerajaan sudah barang tentu berkaitan dengan keberlimpahan harta benda dan pengikut serta kedudukan. Di lain pihak latar kemiskinan yang dimiliki rakyatnya dikemukakan melalui tokoh utamanya (Guna Sabda, Nyi Sainah, dan Buhaer). Selain itu, kepercayaan animisme dan penghormatan kepada kaum agamawan terlihat jelas pada peran jimat dan samaran orang Arab. Jadi, naskah WB dilatarbelakangi perbedaan latar sosial dan adat istiadat masa itu.

Tinjauan budaya atas WB menunjukkan adanya percampuran empat kebudayaan. Unsur kebudayaan Hindu, Islam, Jawa dan Eropa dapat dijumpai pada beberapa peristiwa dan pemakaian bahasanya. Kepercayaan pada jimat yang merupakan senjata andalan tokoh cerita serta mantera-mantera yang digunakan menunjukkan sinkretisme antara unsur Hindu dan Islam. Di samping itu, pemakaian beberapa kata atau kalimat dalam bahasa Indonesia (Melayu) dan Jawa serta pola pikir yang berbeda dengan wawacan pada umumnya bisa dikaitkan adanya unsur budaya Jawa dan Eropa.

#### d. Tema

Setiap karya sastra, baik prosa maupun puisi, tidak hanya memaparkan peristiwa demi peristiwa, tetapi di dalamnya terdapat maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan pengarangnya. Dengan kata lain, ada unsur yang sangat esensial yang mengarahkan cerita pada satu tujuan tertentu. Unsur yang dimaksud adalah tema.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra, demikianlah menurut Sudjiman (1988b: 50 dan 55). Selanjutnya, Sumardjo (1984: 57) mengartikan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita. Cerita bukan hanya sekadar berisi rentetan kejadian yang disusun dalam sebuah bagan, tetapi susunan bagan itu sendiri harus mengandung maksud tertentu. Pengalaman yang dibeberkan pada sebuah cerita harus mempunyai permasalahan. Jadi, membicarakan tema berarti mengupas tentang pokok permasalahan. Dengan demikian, tema dapat juga dikatakan gagasan atau ide-

ide utama yang ingin disampaikan pengarang, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dalam sebuah cerita terkandung beberapa tema, tetapi kita dapat menentukan mana tema yang pokok, dan mana yang merupakan tema sampingan. Untuk kedua macam tema ini, Rusyana (1979: 120) mengistilahkan tema utama dan tema sampingan atau tema egoik dan tema spiritual. Apabila kita mengacu pada pengertian yang disampaikan Rusyana tersebut, maka kita akan menyatakan bahwa tema sentral dari WB adalah:

- 1) Pencapaian kedudukan atau jabatan tidak lagi berdasarkan keturunan (*terah*), tetapi diperoleh dengan perjuangan individu.
- 2) Pengabaian kekuasaan kaum bangsawan.
- 3) Adanya perubahan cita-cita.

Adanya cerita yang berpijak pada rakyat biasa, seorang manusia dalam strata sosial *urang lembur*, orang desa, menginginkan kedudukan yang mustahil tercapai pada masa itu, kemustahilan itu terjadi apabila dikaitkan dengan kerangka umum cerita wawacan yang banyak menampilkan sosok tokoh cerita dalam strata sosial golongan feodal dan ulama.

Isi cerita wawacan umumnya berkisar pada hegemoni (kekuasaan) kaum feodal dan kaum ulama (Rosidi, 1966: 12). Kedua hegemoni ini dilukiskan demikian sakti, pintar, agung dan berbagai nilai positif ditujukan kepada mereka, keturunan bangsawan dan ulama. Pada wawacan Buhaer yang terjadi adalah kebalikannya. Hegemoni kaum feodal dan ulama diabaikan sama sekali, seolah-olah ingin menjungkirbalikkan "mitos" tersebut.

Tokoh Buhaer adalah wakil masyarakat bawah yang menginginkan kedudukan di lingkungan istana. Secara

sederhana cerita Buhaer memberi pesan bahwa untuk mencapai kedudukan tinggi itu tidak lagi berpangkal pada *terah* atau turunan, melainkan harus dicapai melalui tekad dan kemampuan diri. Kedudukan, pangkat, dan kekayaan tidaklah berarti apa-apa tanpa disertai ilmu pengetahuan dan mengoptimalkan potensi diri.

#### 4. Kajian Nilai

Poerwadarminta (1985) mengartikan nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Bertolak dari pengertian itu, maka dalam suatu karya sastra akan terkandung banyak nilai, yaitu selain nilai sastra itu sendiri yang lebih cenderung pada nilai estetis, juga terdapat nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan, dan nilai-nilai moral. Nilai estetis dapat dipahami melalui penelaahan intuisi dan apresiasi yang menyentuh aspek rasa. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai budaya, nilai sosial, keagamaan dan nilai moral suatu karya sastra memerlukan pendalaman pemahaman latar belakang sosial budaya masyarakat saat karya sastra itu lahir dan didukung. Akan tetapi aspek-aspek nilai tersebut satu sama lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu kandungan nilai suatu karya sastra (lucu) merupakan unsur yang hakiki dari karya sastra itu secara keseluruhan.

Ungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu nilai karya sastra, bukan saja akan memberikan pengertian tentang latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung karya sastra yang bersangkutan, melainkan juga akan dapat mengungkapkan ide-ide atau gagasan pengarang dalam menanggapi situasi-situasi yang ada di sekelilingnya. Hal ini dimungkinkan, karena karya sastra adalah tuangan kemampuan pengarang dalam

mengekspresikan situasi yang ada pada zamannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Djoko Damono (1979: 4-5), bahwa sastra mencerminkan norma-norma yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat.

Ada beberapa nilai yang perlu dikemukakan dalam kandungan cerita WB, yaitu: (1) kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan (2) keteguhan hati, (3) optimisme, (4) bakti anak kepada orang tua (5) fungsi jimat, (6) animisme dan dinamisme

##### a. Kebahagiaan Tidak Terletak pada Kekayaan

Buhaer seorang anak berandal yang memperoleh warisan jimat dari ayahnya bernama Guna Sabda. Adanya jimat itu membuat Buhaer memperoleh berbagai kemudahan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya, sekaligus juga menjadi orang terkaya. Namun semua itu belum memuaskan hatinya. Ada sesuatu yang belum lengkap, yaitu kehadiran isteri.

Keinginan untuk beristeri muncul manakala Buhaer bertemu dengan seorang puteri raja di sebuah tempat. Pertemuan tanpa rencana ini berbuah hasrat untuk meminangnya. Upaya Buhaer mewujudkan keinginannya untuk menikahi putri raja telah mengantarkan dirinya berpetualang. Berbagai peristiwa baik suka maupun duka dialaminya demi mencapai satu tujuan, yaitu menikahi putri raja. Dalam menghadapi berbagai rintangan itu, Buhaer selalu dibantu atau meminta bantuan kepada penghuni jimat miliknya.

Jimat suling, jimat kopiah, dan jimat cincin adalah tiga serangkai jimat yang dihuni oleh makhluk halus yaitu jin. Jimat suling merupakan "rumah" dua orang raja jin, sedangkan jimat cincin dihuni patih jin. Namun dalam jimat kopiah tak jelas dikemukakan secara eksplisit siapa penunggunya. Ketiga jimat ini memiliki kekuatan gaib bagi siapa saja yang memilikinya tanpa kecuali. Penyebutan nama *jin* atau *ejin* tentu saja sebagai sebab pengaruh agama Islam yang berkembang masa itu. Sedangkan kepercayaan pada kekuatan jimat bukanlah berasal dari Islam, bahkan Islam melarang keras terhadap kepercayaan itu.

Guna Sabda dan Buhaer Kecil sebagai pemilik sekaligus pengguna ketiga jimat itu menjadikannya sebagai benda untuk meminta-minta. Dengan kalimat lain cara mudah menyelesaikan masalah adalah menggunakan jimat yang dimilikinya. Oleh karena itulah, mudah dipahami apabila tokoh Guna Sabda digambarkan sebagai tokoh pemalas yang kerjanya hanya meminta-minta kepada jimat. Secara logika tindakan Guna Sabda berbuat demikian dapat dibenarkan dengan asumsi bahwa jika jimat suling dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bekerja, buat apa bekerja? Bukankah bekerja itu untuk memperoleh penghasilan yang selanjutnya dibelanjakan untuk memenuhi berbagai keperluan dan kebutuhan hidup manusia? Pola pikir semacam ini mungkin merata di kalangan orang-orang yang sudah kaya dan berpaham pragmatis. Namun demikian, cerita Guna Sabda ternyata tidak berakhir dengan kebahagiaan. Ia meninggal karena memikirkan putranya yang berkelakuan berandalan. Kekayaan yang dimilikinya belum cukup membahagiakan hatinya.

## b. Keteguhan Hati

Buhaer yang berkecukupan dan dipandang kaya di desanya membangkitkan niatan untuk mempersunting putri raja. Niat untuk melamar putri raja mendapat tantangan besar dari ibunya sendiri. Kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya tentu tidak dapat disalahkan, sebab telah banyak bupati atau raja yang melamar sang putri, tetapi semuanya ditolak. Apalagi diri anaknya, Buhaer, yang hanya golongan rakyat biasa. Buhaer seolah-olah tak peduli atas kekhawatiran ibunya itu. Ia malah menyalahkan ibunya karena membuat kecil hatinya, bukannya memberi semangat.

Keteguhan hati Buhaer mempersunting putri raja diuji oleh berbagai rintangan. Rintangan pertama adalah keengganan putri terhadap dirinya tidak menyurutkan semangat, tetapi dengan segala kemampuan yang dimilikinya ia berusaha sekeras mungkin. Kedua, tipu daya putri yang merampas jimat miliknya telah membuat dirinya menderita lahir batin. Namun, penderitaan itu dijadikan sebuah tantangan layaknya di medan perang. Pengalaman dibuang di sebuah hutan menghasilkan pemikiran untuk memperdaya putri raja dan keluarganya. Ketiga, rintangan terakhir adalah para bupati dan raja bawahan Raja Melawati yang merasa tersaingi oleh dirinya. Status sosial bangsawan terusik oleh Buhaer yang berasal dari golongan sosial rendah, rakyat biasa. Hal itu digambarkan dengan terjadinya tantangan perang (pemberontakan) para bupati terhadap Raja Melawati.

### c. Optimisme

Optimisme lawannya adalah pesimisme. Dalam sebuah ungkapan yang sederhana, kedua kata itu dipadankan dengan kata “besar hati” (optimis) dan “kecil hati” (pesimis). Besar hati mengandung makna penuh harapan baik. Apapun yang dihadapi dalam mencapai tujuan disikapi dengan kebesaran hati atau kedewasaan sikap. Sikap ibunya yang membuat dirinya kecil hati dilawannya dengan keras.

|                                                                                                                                                               |                                                                                                                                                                           |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Buhaer ngagaok nyentak,<br>indung naha kitu teuing,<br>lain bet aya kuduwa,<br>hayang boga minantu putri,<br>anggur mawa leutik ati,<br>kawula mowal ngagugu, | Buhaer berkata tegas<br>ibu mengapa begitu<br>bukannya mendukung<br>mempunyai menantu putri (raja)<br>malah membuat kecil hati<br>aku tidak akan menuruti (keinginan ibu) |
| Nyi Sainah tuluy jawab,<br>Agus kuma dinya teuing,<br>ari bisa ngalamar ka anak raja                                                                          | Nyi Sainah berkata<br>"Anakku terserah saja<br>kalau kau mampu meminang anak raja".                                                                                       |

(II/23/46)

Optimisme haruslah muncul saat seseorang menghadapi kegentingan agar dalam dirinya timbul kesadaran pikiran untuk bertindak jernih. Penderitaan yang menimpa dirinya tidak harus kehilangan tujuan utamanya. Tatkala Buhaer kehilangan jimat dan dirinya berada di tengah hutan, nyaris ia putus asa. Selaku manusia, hal yang wajar ia menangis dan bersedih “*Buhaer leuwih nalangsa, tungtungna ngareguh ceurik*” (Buhaer sangat nelangsa, akhirnya menangis).

Kesedihan kehilangan jimat tak berlangsung lama masih ada harapan untuk keluar dari keterpurukan.

|                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                       |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tuluy ngarampaan sirah,<br>geus teu aya jimat suling dipaling,<br>tuluy ngarampaan saku,<br>aya keneh jimatna,<br>jimat ali nya eta jeung jimat ketu,<br>kopeah nu bodas tea,<br>watekna kana ngaleungit | kemudian meraba kepala<br>jimat suling sudah dicuri<br>lantas meraba saku,<br>masih ada azimatnya<br>cincin azimat dan ketu azimat,<br>yaitu kopiah putih<br>gunanya untuk menghilang |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

|                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Buhaer suka kacida,<br>Ki Buhaer maca alhamdulillah,<br>puji syukur ka yang agung,<br>kieu ge pirang-pirang,<br>aya keneh milik wasiat ti indung, | buhaer suka cita<br>la mengucap alhamdulillah,<br>puji syukur kepada yang agung,<br>Sungguh patut disyukuri<br>berkah doa ibu keberuntungan<br>dipihaknya<br>cincin lantas dicoba<br>dipakai di jari manis |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

(III/9/59-III/10/60)

Kutipan bait menunjukkan kesyukuran Buhaer yang masih mempunyai dua buah azimat lagi. Hal itu berarti dirinya akan keluar dari kesulitan dan terus akan melanjutkan “perang” dengan putri raja bernama Ratnasari.

### d. Bakti Anak Kepada Orang Tua

Beberapa teks menunjukkan adanya rasa hormat Buhaer kepada ibunya. Pada A. II Sinom 12 Buhaer meminta izin untuk pergi ke pasar. Pertemuan dengan putri di pasar menimbulkan hasrat untuk melamarnya. Oleh karena itu ia meminta doa restu ibunya (A.II Sinom 21). Saat ditimpa penderitaan, ia pun masih ingat kepada ibunya (A.III.Pangkur 10-11) untuk meminta berkah doanya.

Tampaknya posisi ibu menjadi penting sebagai kekuatan moral dalam menghadapi berbagai persoalan, dalam hal ini adalah peperangan. Pada saat akan berangkat perang, Buhaer berkata

"*neda dua tuang putra bade nyusul*" (mohon doa putramu akan menyusul - perang). Demikian pula pada peristiwa lain (VI Kinanti 11) Buhaer meminta doa ibunya untuk mengikuti sayembara menyembuhkan keluarga raja.

Keberhasilan Buhaer mencapai cita-cita menikahi putri raja tidak lantas membuat dirinya berubah tabiat. Ia tidak malu membawa isterinya mengunjungi sekaligus memboyong ibunya di desa. Inilah bakti seorang anak kepada ibunya. Keberhasilan menggapai cita-cita, hakikatnya disebabkan kekuatan doa orang tuanya.

#### e. Peran dan Fungsi Jimat

Buhaer Kecil digambarkan seorang yang berandal dan tak mau diatur. Hal ini pula yang menyebabkan ayahnya meninggal dunia. Namun demikian kesadaran dirinya atas segala perbuatannya terjadi saat ia menerima warisan jimat ayahnya.

Bermula dari keraguan Buhaer atas khasiat suling azimat, ia menjadi orang kaya di desanya. Azimat suling ternyata dapat memenuhi kebutuhannya. Jadi, dalam hal ini terjadi perubahan fungsi dan peran suling. Suling yang awalnya sebagai barang atau alat kesenian (hiburan) dan pelipur lara kini setelah menjadi jimat berubah menjadi penjaga, penolong dalam berbagai kesulitan. Fungsi suling sebagai hiasan semata beralih menjadi sebuah azimat yang harus dirawat dan dijaga lebih dari biasanya.

Kita memandang azimat yang dimiliki tokoh Buhaer telah melampaui fungsi barang sesungguhnya. Suling tidak dimaknai sebagai alat hiburan, kopiah sebagai penutup kepala, dan cincin sebagai hiasan jari manis, tetapi semuanya telah berubah menjadi benda-

benda yang memiliki kekuatan tersendiri. Kekuatan itu muncul oleh adanya para penunggu masing-masing ketiga benda itu. *Suling* menjadi rumah dua raja jin, *cincin* menjadi tempat tinggal dua patih jin, dan *kopiah* memiliki khasiat untuk menghilang.

Dalam keseluruhan cerita Buhaer, ketiga jimat (*suling*, *kopiah*, dan *cincin*) tampaknya berperan besar dalam mengantarkan tokoh cerita mencapai cita-citanya. Persoalan-persoalan yang dihadapi tokoh sangat mudah dipecahkan melalui penggunaan ketiga jimat itu. Namun perlu dicatat bahwa azimat bersifat netral. Ia tak peduli siapa yang menyuruhnya dan juga tak peduli apa yang dikerjakannya. Yang penting bagi penunggu jimat (makhluk halus) adalah memenuhi dan melaksanakan perintah majikannya. Seandainya tuan atau majikannya telah berganti pun ia akan tetap patuh sekalipun musuh tuannya yang pertama. Berikut dikemukakan peran dan fungsi azimat pada cerita Buhaer.

Pada Tabel di bawah menunjukkan kepada kita bahwa dominasi pengguna azimat adalah pemilik atau pemegang jimat itu sendiri. Sedangkan adanya nama Ratnasari sebagai pengguna jimat tidak lebih untuk memperlihatkan kenetralan fungsi azimat. Artinya penunggu azimat tidak pernah peduli siapa tuan sebenarnya. Penggunaan azimat tidaklah sembarang dipergunakan hal ini bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Sekurang-kurangnya ada 10 peristiwa yang menyebabkan pelaku (tokoh cerita) menggunakan azimat. Secara rinci intensitas kemunculan azimat suling lebih banyak, yaitu 6 peristiwa, kopiah 2 peristiwa, dan cincin 2 peristiwa. Azimat suling diminati karena penunggunya adalah dua orang raja jin

**Tabel**  
**Peran dan Fungsi Jimat**

| No | Pelaku     | Nama Jimat                | Peristiwa / Peran                                                     | Tujuan / Fungsi                  |
|----|------------|---------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
| 1  | Guna Sabda | Suling<br>(dua raja jin)  | Nyi Sainah menagih janji dan meminta kecukupan sandang pangan (I.6—7) | Memenuhi kebutuhan hidup         |
| 2  | Buhaer     | Suling                    | Mengamen di emper (II.1—6)                                            | Meminta harta benda / kekayaan   |
| 3  | Buhaer     | Suling                    | Menculik Putri Ratnasari (II.26—29)                                   | Melamar                          |
| 4  | Ratnasari  | Suling                    | Merampas jimat suling (III.2—6)                                       | Membuang Buhaer ke puncak gunung |
| 5  | Buhaer     | Cincin<br>(dua patih jin) | Ke luar dari puncak gunung menggunakan kuda sembrani (III.9—14)       | Pulang ke rumah,                 |
| 6  | Buhaer     | Kopiah<br>Menghilang      | Menyatroni istana (III.26—30)                                         | Ke puri putri                    |
| 7  | Ratnasari  | Suling                    | Merampas kopiah (IV.4—7)                                              | Membuang Buhaer ke hutan         |
| 8  |            |                           | Peristiwa geger di istana Melawati; keluarga raja sakit (V—X)         |                                  |
| 9  | Buhaer     |                           | Buhaer meminta jimat yang dirampas (IX.6—10)                          |                                  |
| 10 | Buhaer     |                           | Buhaer mengobati keluarga kerajaan (IX—X)                             |                                  |
| 11 | Buhaer     | Kopiah                    | Menyerang prajurit 25 negara (XI.12)                                  | Memenangkan peperangan           |
| 12 | Buhaer     | Suling                    | Penangkapan para pemimpin pemberontak yaitu 25 negara (XII.9)         | Mengalahkan musuh                |
| 13 | Buhaer     | Cincin                    | Buhaer berubah wujud menjadi raksasa                                  | Menghancurkan lawan              |

yang tentunya lebih tinggi kemampuan dan kekuasaannya dari pada jimat cincin yang "ditunggu" dua patih jin. Kedua jimat (cincin dan kopiah) dipakai dalam posisi sebagai cadangan.

#### **f. Animisme dan Dinamisme**

Membaca teks-teks sastra masa lalu (klasik), pembaca sering dihadapkan pada peristiwa atau perilaku para tokoh ceritanya yang mempunyai watak superior. Peristiwa yang aneh-aneh, dalam istilah setempat *kajadian aheng*, dan hal-hal yang berbau takhayul-mistik, sering tersaji dalam sastra-sastra yang

dimaksud. Memang tidak bisa dipungkiri lagi hal itu sering ditemukan dan tampaknya sudah menjadi *trade mark*. Dan dalam hal ini pun kita "dipaksa" untuk memahami -untuk tidak disebut mempercayai- jalan pikiran para pengarang masa lalu. Kita "dipaksa" untuk "mempercayai" kesuperioran atau kehebatan tokoh cerita tidak bersumber pada peristiwa-peristiwa yang lazim dan wajar dalam keseharian. Dalam arti, kekuatan atau kesaktian seseorang (tokoh cerita) diperoleh dengan cara yang dapat diterima akal pikiran sehat.

Apakah hal ini kelebihan sastra yang dapat menjungkirbalikkan fakta dan kenyataan? Ataukah suatu kelemahan? Pada dunia sastra, hal-hal yang mustahil terjadi pada dunia nyata justru mendapat tempatnya, bahkan menjadi bumbu penyedap. Siapa percaya Buhaer mempunyai kuda sembrani yang terbang bagai kapal terbang dan siapa pula percaya sebuah suling dapat memporakporandakan *wadyabalad* pemberontak dalam tempo singkat? Apapun alasannya, akal sehat akan membantahnya. Peranan akal tampaknya dilecehkan sedemikian rupa, semisal kita mendengarkan dongeng anak sebelum tidur. Cerita jengkerik sebesar gunung atau seorang bocah menaklukkan raksasa dengan sekali tebas pedangnya atau perang tanding dengan atraksi senjata pusaka nan ampuh dari para tokohnya adalah santapannya, situasi demikianlah yang ada dalam teks cerita WB ini.

Seorang tokoh belum lengkap apabila tidak disertai berbagai kesaktian yang dapat menimbulkan kehebatan atau keluarbiasaan. Suling yang dihuni oleh raja jin, cincin yang dihuni oleh patih jin serta kopiah yang membuat hilang di hadapan seseorang merupakan atribut yang melekat pada seorang tokoh. Penyertaan atribut tersebut bukanlah tanpa makna. Di dalamnya terkandung pesan seseorang yang ingin dihormati dan diakui eksistensinya haruslah memiliki "sesuatu" yang lebih dari orang lain.

Saat Buhaer melawan tantangan perang melawan 25 bupati, hanya ia sendiri yang melayaninya. Ia menampik bantuan raja dan patih Melawati. Ia yakin akan kemampuan senjata andalannya, yaitu jimat. Jimat menjadi tumpuan bukan strategi atau siasat yang dirundingkan. Semuanya diserahkan sepenuhnya pada jimat miliknya. Seolah-olah jimat

merupakan tulang punggungnya. Hidup dan mati; kalah atau menang terletak pada kesaktian dan kemampuan jimat. Animisme dan dinamisme tampaknya belum sirna dalam kehidupan manusia. Percaya dan yakin sebuah benda mengandung kekuatan adalah pokok pangkal kepercayaan animisme dan dinamisme.

Bagaimanakah situasi sekarang dalam dunia nyata? Apakah kepercayaan pada makhluk gaib sudah pupus? Sebuah pertanyaan yang gampang-gampang sulit. Disebut gampang, kita bisa mengatakan "ya". Sulitnya adalah membuktikan secara faktual. Siapa orangnya yang mau ditunjuk hidung bahwa ia sering ke dukun atau memiliki dan mempercayai senjata pusaka? Namun masyarakat Indonesia mengenal "mumi Indonesia", manusia berukuran mini, yang dikenal dengan sebutan "Jengglot". Jengglot ini diyakini memiliki kekuatan gaib yang berasal dari seorang yang memiliki aji "Bethoro Karang". Orang yang mempunyai aji tersebut, tubuhnya tidak hancur melainkan mengecil serta kuku dan rambutnya tumbuh melilit tubuhnya sendiri. Dalam hari-hari tertentu, sering membuat ulah apabila tidak diberi makan. Makanannya tak lain adalah darah manusia (?). Berita ini menjadi berita sensasional yang menimbulkan kepenasaran orang banyak. Dan satu hal yang perlu dicatat adalah pemilik Jengglot tersebut merupakan orang terpandang dan terpelajar.

### C. PENUTUP

Teks *Wawacan Buhaer* bukanlah naskah sarat ajaran, melainkan sebuah cerita rekaan yang memiliki makna tersembunyi. Makna menjadi penting manakala dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang relatif berlaku pada masa itu hingga dewasa ini. Nama Buhaer pada

dasarnya telah menunjukkan keseluruhan makna yang terdapat dalam kandungan ceritanya. Buhaer yang memiliki asal makna sebuah danau kecil di tempat terpencil, seolah-olah menjadi pelepas dahaga bagi para musafir, pejalan di padang pasir. Dengan kalimat lain, jadilah diri kita seorang dermawan, seorang pemurah yang menjadi tempat berlindung orang-orang sekitar.

Cerita Buhaer sebenarnya sederhana dan menarik untuk dikembangkan melalui pengemasan tangan-tangan terampil. Tidak berlebihan apabila cerita ini diadaptasikan dalam bentuk cerita anak atau komik. Mudah-mudahan dengan cara demikian khasanah cerita tradisional dapat ditransformasikan dan menambah khasanah cerita anak Nusantara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M.H. 1958.  
*The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Norton.
- Heryana, Agus. 2010.  
*Wawacan Buhaer: Satu Kajian Filologis*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Djoko Damono, Sapardi. 1979.  
*Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- van Luxemburg, Jan. 1986,  
*Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Pradotokusumo, Partini Sarjono. 1986.  
*Kakawin Gajah Mada*. Bandung: Binacipta.
- \_\_\_\_\_. 2005.  
*Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Rosidi, Ajip. 1966.  
*Kesusastraan Sunda Dewasa ini*. Cirebon: Tjupumanik.
- \_\_\_\_\_. 1983.  
*Ngalanglang Kesusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- \_\_\_\_\_. 1986.  
*Deungkleung Dengdek*. Bandung: Angkasa.
- Rusyana, Yus. 1969.  
*Galuring Sastra Sunda*. Bandung: tp.
- Rusyana, Yus. Dan Ami Raksanagara. 1980.  
*Puisi Guguritan Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudjiman, Panuti. 1984  
*Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1988.  
*Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987.  
*Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, Jakob. 1984.  
*Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Sutrisno, Sulastin. 1883.  
*Hikayat Hang Tuah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Teeuw, A. 1982.  
*Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1984.  
*Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.